



18.21%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 29 JUL 2025, 9:00 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL	● CHANGED TEXT	● QUOTES
0.36%	17.84%	0.67%

Report #27723795

BAB I PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Bencana alam merupakan peristiwa yang memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Data World Risk Index pada tahun 2023 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara dengan indeks risiko bencana alam tertinggi setelah Filipina . Berlanjut pada tahun 2024, Indonesia disebutkan juga melalui data World Risk sebagai negara peringkat kedua yang memiliki indeks risiko bencana alam tertinggi . Indonesia termasuk dalam wilayah rawan bencana dikarenakan kondisi geologis, demografis dan letak geografisnya yang dilewati oleh garis khatulistiwa sehingga menyebabkan Indonesia masuk ke dalam iklim tropis sehingga menyebabkan curah hujan tinggi, sehingga dapat menyebabkan bencana seperti tanah longsor, angin puting beliung, dan juga banjir (Yanuarto, sebagaimana dikutip dalam . Selain itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan data sebagian besar bencana yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan air seperti bencana banjir (LPKN, 2025). Aceh merupakan salah satu provinsi dengan indeks risiko dengan banjir tertinggi. Data pada tahun 2023 nilai indeks rawan bencana atau IRB provinsi Aceh yaitu 146.90 dimana hampir seluruh wilayah di Provinsi Aceh memiliki nilai indeks tinggi hingga sedang terhadap bencana seperti tsunami, gempa bumi, tanah longor banjir, kekeringan, cuaca ekstrim, abrasi dan gelombang ekstrim, serta kebakaran hutan dan lahan. Dengan peningkatan bencana banjir di wilayah Aceh pada

tahun 2023 sebanyak 105 kejadian . Tahun 2024 data banjir mengalami peningkatan menjadi 814 kejadian di wilayah Aceh (Maharani, 2024) (Alfatih, 2025) Mauliya, 2024) (Pusdatinkom, 2024) (Jati, 2024). 6 Banjir yang terjadi di wilayah Provinsi Aceh dialami hampir seluruh kabupaten ataupun kota, wilayah tersebut termasuk Aceh Singkil, Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Tengah, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Jaya Aceh Selatan . Desember 2024, Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika (BMKG) wilayah Aceh memperingatkan 19 daerah di Aceh dalam situasi waspada cuaca ekstrim yang akan menyebabkan bencana, salah satunya yaitu bencana banjir . Badan Penanggulangan Bencana Daerah atau BPBD Kabupaten Aceh Besar pada akhir bulan November 2024 memberikan peringatan dini kepada wilayah - wilayah yang berpotensi tergenang banjir agar bersiap untuk kemungkinan banjir susulan yang akan terjadi pada musim hujan . Desember 2024, dimana tujuh Kecamatan di wilayah Kabupaten Pidie Jaya mengalami banjir akibat tingginya curah hujan di wilayah Banjir yang menggenang di Aceh menimbulkan dampak negatif dan juga dapat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan bermasyarakat dimana dampak banjir dapat merusak berbagai infrastruktur seperti fasilitas umum, pemukiman penduduk dan juga perkantoran . Selain dapat merusak fasilitas umum bencana banjir dapat menenggu sektor perekonomian terutama jalur transportasi, produksi pertanian dan juga peningkatan biaya distribusi . Dampak bencana banjir juga meluas pada sektor kesehatan yang meningkat pada saat banjir seperti penyakit demam berdarah, diare, ISPA, leptospirosis ataupun penyakit kulit lainnya, selain itu pasca banjir besar juga membuat peningkatan penyebaran virus dan juga bakteri (Melvani sebagaimana dikutip dalam . Banjir juga menyebabkan dampak lain seperti yang dirasakan oleh korban banjir di daerah Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara dengan ketinggian banjir mencapai 30 sentimeter hingga satu 2 (Zalmita et al., 2021) (Pratama, 2024) (Luqman, 2024) (Reubee, 2024) (Fadhillah et al., 2023) (Fadhillah et al., 2023) Fadhillah et al., 2023) setengah meter . Salah satu yang menjadi korban dalam banjir di daerah tersebut adalah mahasiswa



Universitas Malikussaleh yang menjadi korban banjir setiap tahunnya harus merasakan khawatir dikarenakan kondisi banjir yang menghambat mereka dalam berkuliah dikarenakan akses jalan yang tertutup genangan dan juga situasi kondisi keluarga dan rumah yang terdampak banjir, sehingga menghalangi kemampuan untuk mengikuti perkuliahan . 3 Banjir juga memberikan dampak pada aspek psikologis dimana mereka yang terkena banjir cenderung mengalami stres (Setyaningsih & Gati, sebagaimana dikutip dalam Selain itu menurut bencana alam dapat menyebabkan tekanan emosional dan juga psikologis pada individu akibat dari kehilangan harta benda, cedera fisik bahkan kematian. Meskipun individu tersebut tidak mengalami luka fisik pada saat bencana namun tetap dapat mengalami masalah lain seperti depresi dan juga kecemasan akibat dari bencana tersebut . Masyarakat Kampung Paya Tumpi Baru dan beberapa kampung lain di wilayah Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh yang mengalami banjir bandang pada bulan Mei 2020 dimana total pengungsi mencapai 90 jiwa. Banjir bandang menyisakan air yang masuk kedalam pekarangan rumah mencapai ketinggian 50 cm hingga 1,5 meter dengan dampak kerusakan mulai dari rumah warga yang mengalami rusak ringan, sedang hingga berat. Korban menjelaskan ketakutan yang dirasakan seperti mengalami perasaan pesimis terhadap masa depan, takut kembali ke kediamannya, dan tidak bisa berbuat banyak pada saat terjadinya bencana banjir ketika harta bendanya terseret arus banjir dan merasa kebingungan mengenai bagaimana kehidupan mereka setelah banjir terjadi . Peristiwa bencana seringkali mempengaruhi realitas individu ataupun kelompok yang seringkali teridentifikasi trauma seperti adanya kemungkinan dalam perkembangan kognitif 3 (Masriadi dan Hartik, 2023) (Faradiba, 2024) Rahmawati & Gati, 2024). (Ditirro, 2018) (Ditirro, 2018) (Amalia et al., 2021) dikarenakan adanya kemungkinan orang ataupun kelompok yang teringat dengan kejadian yang dialaminya. Fenomena banjir di wilayah Aceh memiliki hubungan dengan perubahan pola masyarakat Aceh, seperti yang terjadi di wilayah Desa Koramil, kecamatan Isak, Kabupaten Aceh Tengah. Banjir yang terjadi di wilayah tersebut disebabkan luapan air sungai yang meluap



namun warga setempat masih mempercayai adat untuk melihat tanda-tanda alam. Banjir yang dirasakan oleh masyarakat Aceh sering kali memberikan pandangan lain bagi masyarakat. Seperti bencana banjir yang terjadi pada bulan Oktober 2024, dimana salah satu korban bencana banjir menyatakan kekecewaan pada pemerintah daerah yang dianggap lamban dalam aspek distribusi bantuan kepada para korban sehingga menyebabkan masyarakat melakukan swadaya untuk makan selama bencana banjir. Berbeda dengan bencana yang terjadi di Seruway Aceh Tamiang, korban banjir di pada bulan Desember 2024 menganggap bahwa bantuan yang diterima merupakan rezeki bagi warga. Kesadaran bencana merupakan tugas dan tanggung jawab dari semua sektor baik masyarakat ataupun pemerintah. Contoh yang dapat dilakukan oleh masyarakat seperti tidak membuang sampah sembarangan dan yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah edukasi dalam tahap pra bencana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk menanggulangi bencana banjir seperti mitigasi bencana. Dalam mitigasi bencana perlu adanya pemahaman terkait dengan manajemen bencana, dimana manajemen bencana dibagi menjadi tiga tahapan bencana yaitu sebelum bencana terjadi (pra bencana), saat bencana terjadi, dan juga setelah terjadinya bencana (pasca bencana). Selain mitigasi bencana, upaya yang paling penting dari semua upaya adalah usaha dalam membentuk kesadaran mengenai bencana pada individu (And, et al., sebagaimana dikutip dalam . Mitigasi dan 4 (Afrian et al., 2021) (Masriadi & Assifa, 2024)

(Wiguna, 2024). (Pane, 2023). Afrian et al., 2021) juga kesadaran

bencana individu memiliki peranan penting, hal tersebut juga sejalan

dengan teori individual disaster resilience . **3** Individual disaster resilience

yaitu konsep mengenai kemampuan sebuah system, komunitas, masyarakat yang terkena bahaya agar dapat mempertahankan, mengakomodasi, beradaptasi, bertransformasi dan pulih dari dampak bahaya secara tepat waktu dan juga secara efisien Matsukawa juga menjelaskan bahwa bahwa individual disaster resilience tidak hanya sekedar kemampuan individu dalam menghadapi bencana namun juga termasuk dalam kapasitas dari individu dalam beradaptasi dan



mempertahankan kondisi ataupun fungsi melalui seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respon dan juga pemulihan. Matsukawa menjelaskan di dalam individual disaster resilience terdiri dari tiga dimensi di dalamnya yaitu knowledge (pengetahuan), readiness (kesiapan), action (tindakan) . Sehingga dapat disimpulkan individu yang memiliki ketahanan terhadap bencana yang baik adalah mereka yang sudah membekali diri dari sebelum bencana terjadi, pada saat bencana terjadi hingga setelah bencana terjadi, dimana mereka harus menjalankan seluruh tahapan agar mereka bisa pulih dan Kembali pada fungsi seperti semula. . Bencana dapat berdampak pada semua usia, salah satunya adalah kelompok usia dewasa. Pengertian dewasa yang dikemukakan oleh Santrock terbagi menjadi tiga golongan yaitu, individu berusia 20 - 40 tahun yang disebut dengan dewasa awal dan individu berusia 40 - 60 disebut dengan dewasa pertengahan dan di atas usia 60 tahun disebut dengan dewasa akhir . Dampak bencana pada individu dewasa dapat bervariasi akibat situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Bagi individu dewasa awal dan tengah, dampak akan mempengaruhi berbagai tanggung jawab yang mereka miliki. Tanggung jawab tersebut meliputi berkarir, 5 (Matsukawa, et al., 2023). (Matsukawa, et al., 2023) (Matsukawa, et al., 2023) (Santrock, 2019) membina rumah tangga, merawat anak dan juga merawat orang tua mereka yang lanjut usia . Sedangkan kelompok lansia atau dewasa akhir, dampak bencana akan terasa karena mereka memiliki kerentanan dikarenakan menurunnya fungsi tubuhnya (Ramadhan & Mawarpury, 2024). Lebih lanjut, individu dewasa juga dinyatakan memiliki resiko yang lebih besar terkena masalah psikologis setelah terpapar bencana. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga penduduk untuk menggali pengalaman dan dampak banjir yang secara langsung dialami oleh penduduk daerah rawan banjir di Provinsi Aceh. Responden pertama yaitu responden K, seorang laki-laki berusia 25 tahun yang sudah tinggal di Aceh Tamiang selama 25 tahun. K berprofesi sebagai mahasiswa. Pada sesi wawancara K mengatakan daerah rumahnya merupakan kawasan langganan banjir,



apabila terjadi hujan menerus selama dua hari maka bisa dipastikan banjir akan menggenangi kediaman dari K. Ketinggian banjir berkisar 20-30 cm, sehingga mengganggu aktivitas K seperti tidak dapat berkuliah ketika banjir berlangsung. K tidak melakukan persiapan khusus dalam menghadapi banjir tersebut. Dalam hal ini terlihat unsur dimensi knowledge (pengetahuan) dimana K mengetahui bencana yang ada di sekitarnya apabila terjadi hujan terus menerus selama dua hari dan juga memiliki pengetahuan mengenai kapan banjir terjadi di rumahnya namun tidak melakukan tindakan lebih jauh dalam situasi tersebut. K menjelaskan bahwa apabila hujan secara terus menerus maka dirinya sudah bersiaga dalam menghadapi banjir dengan menyelamatkan barang – barang seperti baju, barang elektronik dan juga surat – surat berharga dan kemudian bersiap untuk mengungsi ke rumah saudara terdekat. Ketika digali mengenai persiapan sebelum banjir narasumber K mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki persiapan khusus seperti bahan makanan dan juga keuangan, setiap kali banjir (Ramadhan & Mawarpury, 2024) (Norris sebagaimana dikutip dalam Mao & Agyapong, 2021). pemerintah daerah selalu membantu para korban banjir sehingga dirinya tidak khawatir akan hal tersebut Dalam hal ini terdapat dimensi readiness (kesiapan), dimana dimensi tersebut dikarenakan K sudah menyelamatkan barang - barang di rumahnya sebelum banjir terjadi meskipun dirinya tidak memiliki persiapan seperti makanan dikarenakan dirinya akan mengungsi ke rumah saudaranya. Peneliti menggali mengenai apa yang dilakukan setelah banjir, K mengatakan biasanya ada kegiatan kerja bakti untuk membersihkan sisa - sisa sampah dan juga lumpur sebelum mengendap. Pada kegiatan kerja bakti dirinya selalu ikut terlibat karena dirinya termasuk bagian dari karang taruna di daerahnya. Selain itu juga K mengatakan dirinya merupakan satu satunya laki- laki di rumahnya jadi terbiasa untuk melakukan kerja bakti dan juga membersihkan rumah setelah banjir terjadi. Pada dimensi action (tindakan) K dimensi tersebut dengan selalu ikut kegiatan kerja bakti ketika banjir surut, selain karena dirinya menjadi anggota karang taruna, dirinya juga mengatakan sudah



terbiasa melakukan kerja bakti karena dirinya adalah merupakan satu satunya laki- laki di rumahnya hal ini dapat dikategorikan dalam keaktifan individu pada upaya pemulihan baik pada pada komunitas namun tetap mengupayakan pemulihan pada diri sendiri. Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang perempuan berinisial A yang berusia 23 tahun yang bertempat tinggal di Aceh Tamiang. Narasumber sudah bertempat tinggal di Aceh Tamiang selama 23 tahun. Responden A merupakan ibu rumah tangga dan memiliki satu anak yang berusia satu tahun, dirinya mengatakan banjir yang terjadi merupakan hal yang biasa terjadi setiap tahunnya, terlebih lagi jika hujan terjadi secara terus menerus selama tiga hari maka dapat dipastikan banjir akan menggenangi dikawasan rumahnya. Hal ini dikarenakan dirinya sudah tinggal di daerah tersebut dari lahir hingga dirinya sudah terbiasa menghadapi banjir dan juga sudah memiliki rumah yang tinggi sehingga dirinya 7 tidak khawatir apabila banjir terjadi. Dalam hal ini dimensi knowledge (pengetahuan) terlihat dimana A mengetahui jika terjadi hujan selama tiga hari maka banjir akan menggenangi kediamannya. A juga memiliki dimensi readiness (kesiapan) dikarenakan A membangun rumah yang lebih tinggi dibandingkan jalanan. Selain itu pada dimensi readiness (kesiapan) A mengatakan sudah memiliki persiapan khusus dikarenakan dirinya memiliki bayi. Persiapan khusus yang dilakukannya yaitu memiliki satu tas khusus yang berisi barang – barang kebutuhan bayi seperti handuk, baju, pampers, kain panjang , susu dan juga uang yang disimpan khusus di dalam tas. Selain tas khusus untuk anaknya dirinya juga mengatakan terdapat tas khusus terkait dengan surat - surat khusus seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK) dan juga surat berharga lainnya untuk persiapan apabila banjir besar terjadi. Responden A juga menjelaskan bahwa dirinya lebih memilih mengungsi ke rumah keluarga terdekat dibandingkan harus mengungsi di posko, hal ini dikarenakan dirinya memiliki ketakutan terhadap kondisi anaknya yang masih bayi. Dimensi readiness (kesiapan) dapat dilihat pada narasumber A dimana dirinya memiliki kesiapan dalam menghadapi banjir



seperti menyediakan tas yang berisi surat berharga untuk dibawa apabila terjadi banjir dan juga dirinya memiliki kesiapan khusus dikarenakan anak A yang masih bayi. Dirinya juga mengatakan bahwa dirinya tidak ikut membantu pada saat terjadi banjir ataupun setelah banjir, hal ini dikarenakan dirinya merasa khawatir akan kondisi tubuhnya apabila membantu maka dirinya akan merasa kelelahan yang akan berdampak pada kesehatan dirinya. Dimensi action (tindakan) juga terlihat pada narasumber A. Tindakan yang dilakukan yaitu A memilih mengungsi ke rumah keluarga terdekat dibandingkan harus mengungsi di posko, hal ini dikarenakan dirinya memiliki ketakutan terhadap kondisi anaknya yang masih bayi. 8

Peneliti melakukan wawancara kepada responden laki-laki berinisial J berusia 45 tahun yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah bertempat tinggal di daerah Aceh Utara, dimana dirinya sudah dari lahir bertempat tinggal di daerah tersebut. J menjelaskan bahwa dirinya mengetahui daerah rumahnya adalah daerah langganan banjir. Ketika memasuki musim hujan maka dirinya akan segera bersiap dengan menaikan barang barang berharga seperti surat penting, beberapa baju dan barang elektronik seperti laptop anaknya yang ketempat yang lebih aman. Selain itu narasumber juga menjelaskan bahwa dirinya memiliki tas khusus yang berisi surat berharga milik semua anggota keluarganya yang akan dibawa ketika banjir sudah tidak terkontrol. Dalam hal ini narasumber J memperlihatkan dimensi knowledge (pengetahuan) dimana narasumber mengetahui bencana yang ada di sekitarnya dan readiness (kesiapan) pada narasumber J dimana dirinya memiliki kesiapan dalam menghadapi banjir seperti menyediakan tas yang berisi surat berharga untuk dibawa apabila terjadi banjir dan beberapa baju maupun barang elektronik. Narasumber J menjelaskan bahwa dirinya belum pernah mengungsi ke posko dan memilih untuk mengungsi ke kediaman keluarganya ketika terjadi banjir, sehingga dirinya tidak pernah membantu atau terjun langsung ke posko pada saat banjir terjadi di wilayahnya. Selain itu ketika digali apakah dirinya pernah membantu tetangga ataupun orang sekitarnya pada saat bencana banjir terjadi narasumber J menjelaskan bahwa hal tersebut belum



pernah dia lakukan. Narasumber J juga menyebutkan bahwa sudah ada tim khusus yang akan terjun secara langsung dari pemerintah sehingga dirinya merasa tidak perlu untuk terjun secara langsung membantu di posko maupun lingkungannya. Pada dimensi action (tindakan) narasumber J tidak memperlihatkan karena dirinya merasa tidak perlu membantu secara langsung ketika banjir karena sudah ada tim 9 khusus yang akan membantu di posko sehingga pada dimensi action (tindakan) tidak nampak pada narasumber J. Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber dapat disimpulkan ketiga bahwa narasumber memiliki resiliensi terhadap bencana tahap yang berbeda beda. Hasil dari wawancara narasumber K, A dan J terdapat dimensi knowledge (pengetahuan) namun dalam kategori rendah. Dimensi readiness (kesiapan) narasumber A, J dalam kategori sedang, sedangkan K dalam kategori rendah. Hasil dari dimensi action (tindakan). K dalam kategori sedang sedangkan A dan J dalam kategori rendah. Penelitian mengenai individual disaster resilience sangat terbatas terutama bagi individu dewasa di daerah Provinsi Aceh, namun terdapat penelitian mengenai tingkat resiliensi pada bencana yang selaras dengan individual disaster resilience di Provinsi Aceh. Penelitian di area rawan bencana yang dilakukan oleh Satri & Sari pada tahun 2017, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat resiliensi masyarakat di area bencana yaitu di wilayah Desa Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Aceh Besar, dengan jumlah responden sebanyak 100 responden, dan menunjukkan bahwa 63,0% masyarakat memiliki tingkat resiliensi dalam kategori tinggi terhadap bencana. Penelitian mengenai resiliensi bencana juga pernah dilakukan oleh yang melihat resiliensi masyarakat pasca bencana banjir. Penelitian dilakukan di Gombong Bunga Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar dengan menggunakan 157 responden. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa 75.2% responden memiliki resiliensi yang baik. Meskipun kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang baik pada resiliensi responden. Namun pada penelitian tersebut hanya berfokus pada satu wilayah di Provinsi Aceh sehingga tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan

fenomena banjir yang terjadi di Provinsi Aceh. 10 (Satria & Sari, 2017) (Nufus & Husna, 2023) Berbeda dengan temuan peneliti di lapangan yang melakukan wawancara pada narasumber, dimana hasil dari wawancara tersebut didapati individual disaster resilience dalam kategori cenderung rendah hingga sedang dikarenakan mereka tidak menjalankan seluruh tahapan dalam upaya pencegahan sampai dengan pemulihan dalam situasi bencana. Sehingga perlu adanya kajian ulang mengenai gambaran resiliensi yang berfokus pada bencana banjir secara menyeluruh di wilayah rawan bencana banjir di Provinsi Aceh. Tinjauan dari berbagai penelitian preseden dan informasi dari narasumber menunjukkan bahwa topik mengenai individual disaster resilience bencana banjir menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti memilih lokasi di Provinsi Aceh dikarenakan wilayah tersebut termaksud dalam kategori intensitas banjir yang cukup tinggi di Indonesia. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sejauh mana individual disaster resilience masyarakat di Provinsi Aceh terhadap bencana banjir sehingga masyarakat dapat menjadi lebih terinformasi mengenai mitigasi terhadap bencana. Maka dari itu pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran individual disaster resilience dewasa yang terdampak bencana banjir di Provinsi Aceh. 1.2.  Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang diuraikan yaitu  2 “Bagaimana gambaran individual disaster resilience dewasa yang terdampak banjir di Provinsi Aceh 1.3.  Tujuan Penelitian Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui  3 “gambaran individual disaster resilience dewasa yang terdampak bencana banjir di Provinsi Aceh 11 1.4. Manfaat Penelitian 1.4.1 Secara Teoretis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat dalam ilmu Psikologi terlebih khusus Psikologi Sosial, selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai teori resiliensi dengan berfokus pada bencana banjir. 1.4.2 Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Provinsi Aceh dalam mengevaluasi dan pengembangan intervensi bidang social terkait dengan individu disaster resilience bagi masyarakat ataupun komunitas. 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 2.1. Individual Disaster Resilience 1.1.1. Definisi

Individual Disaster Resilience Individual Disaster Resilience telah didefinisikan oleh beberapa ahli. 1 First et al. (2021) menyebutkan bahwa 1 “ which we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure, despite experience with disaster stressors that pose risk for developing negative outcomes 1 . Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh , individual disaster resilience merupakan faktor, mekanisme dan juga proses perlindungan yang memberikan dampak positif bagi individu setelah terjadinya bencana meskipun individu tersebut mendapatkan pengalaman negatif dari bencana tersebut. Selain itu, Dittiro (2018, p 10) menyebutkan bahwa “ individual’s capacity to draw on external and internal resources to cope with disaster situations. This includes if people know where to get information and if they can evaluate that information. . Berdasarkan definisi Dittiro (2018), individual disaster resilience didefinisikan sebagai kapasitas pada individu dalam memanfaatkan sumber daya internal dan juga eksternal dalam mengatasi situasi bencana, yang di dalamnya termasuk pengetahuan dan evaluasi terhadap bencana tersebut. Matsukawa et al. (2023, p. 3) mengembangkan teori resiliensi individu terhadap bencana atau individual disaster resilience dengan tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan individu dalam menjaga kondisi atau fungsi psikologisnya saat ini, tetapi juga menekankan pada kapasitas individu atau sumber daya yang dimiliki untuk dapat meningkatkan atau melakukan transformasi pada kondisi dan juga aspek internal. Matsukawa et al. (2023) menyatakan bahwa individual First et al., (2021 p 7) First et al., (2021, p 7) (Dittiro, 2018, p 10) disaster resilience sebagai “the ability of a system, community or society exposed to hazards to resist, absorb, accommodate, adapt to, transform and recover from the effects of a hazard in a timely and efficient manner. (Matsukawa et al., 2023). Peneliti memilih untuk memanfaatkan individual disaster resilience yang dikemukakan oleh Matsukawa et al. (2023) sebagai teori dasar pada penelitian. Hal tersebut didasari karena teori oleh Matsukawa et al. (2023) memuat



keseluruhan kemampuan individu dalam mempertahankan keadaan, fungsi, serta kapasitas individu maupun sumberdaya guna meningkatkan dan juga bertransformasi pada keadaan, jika dibandingkan dengan penelitian lain oleh Ditirro (2018) dan First et al. (2021) yang fokusnya hanya pada kemampuan individu dalam mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini. Sehingga dapat dikatakan dalam teori Matsukawa memiliki pendekatan yang lebih menyeluruh karena di dalamnya mencakup kondisi internal yang mencakup ketangguhan psikologis dan juga mengelola kemampuan stres. Selain kondisi internal, teori Matsukawa juga mencakup kondisi eksternal yaitu kemampuan dukungan sosial dan juga interaksi dengan lingkungan sekitarnya selain kondisi internal, teori Matsukawa juga berfokus kondisi eksternal seperti kemampuan dukungan sosial dan juga interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Alasan lainnya adalah berdasarkan pencarian Google Scholar, teori yang dikemukakan Matsukawa et al. (2023) ditemukan sebanyak 1.030 berdasarkan pencarian melalui Google Scholar yang dapat dilihat pada lampiran. 2.1.2 Dimensi Individual Disaster Resilience menjelaskan bahwa Individual disaster resilience memiliki tiga dimensi utama, yaitu: a. Pengetahuan (Knowledge) 14 Matsukawa et al. (2023) Dimensi pengetahuan (Knowledge) adalah dimensi yang mencakup wawasan dan juga pemahaman individu terkait dengan situasi bencana. Dimensi pengetahuan (knowlage) juga meliputi pengetahuan atau wawasan individu baik sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana seperti pengetahuan terkait bencana dan dampak dari bencana ataupun setelah terjadi bencana seperti menangani kondisi setelah terjadi bencana dengan baik. b. Kesiapan (Readiness) Dimensi kesiapan (readiness) merupakan dimensi yang memuat usaha individu dalam kesiapan ketika menghadapi kemungkinan bencana yang akan terjadi. Dimensi ini mencakup upaya perlindungan pada saat terjadi bencana seperti berdiskusi mengenai cara melindungi dengan keluarga ataupun tetangga. Menyiapkan perlengkapan ataupun kebutuhan sehari-hari untuk menghadapi situasi darurat seperti ketersediaan makanan darurat, obat – obatan, dan barang – barang yang dibutuhkan pada saat terjadinya bencana. Selain



n itu, aspek finansial juga menjadi salah satu hal yang penting pada dimensi ini, dimana kemampuan individu agar dapat bangkit dan membangun kembali kehidupannya setelah terjadinya bencana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi kesiapan (readiness) tidak hanya berkaitan dengan kesiapan individu dalam melindungi diri tetapi juga upaya individu dalam menjaga harta benda yang mereka miliki. c. Tindakan (Action) Dimensi tindakan (action) adalah dimensi yang mencakup tindakan ketika individu tersebut dihadapi dalam situasi bencana. Terdapat tiga kemampuan yang mencakup didalamnya. 1 Kemampuan pertama adalah kemampuan dalam mengambil keputusan penting sebagai upaya menyelamatkan nyawa ketika 15 proses evakuasi. Kedua, adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi setelah terjadinya bencana. Ketiga, kemampuan aktif individu dalam upaya pemulihan, baik pemulihan diri sendiri, komunitas, dan juga kota dengan tetap mengutamakan pemulihan diri individu tersebut.

1 2.1 3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Individual Disaster Resilience

Matsukawa et al. (2023) mengungkapkan bahwa terdapat tiga factor yang dapat memberikan pengaruh pada individual disaster resilience , yaitu :

a. Jenis Kelamin Matsukawa menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi individual disaster resilience . 1 Dimana pada dimensi knowledge (pengetahuan) terdapat perbedaan pengetahuan individu jika ditinjau dari jenis kelamin. 1 Dimana perempuan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dari laki- laki mengenai pemahaman dalam mengatasi bencana. Sedangkan laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pada aspek bahaya bencana ataupun dampak dari bencana. Faktor jenis kelamin pada dimensi Action (tindakan) yaitu laki – laki dianggap memiliki kecenderungan lebih baik dalam mengambil keputusan ataupun tindakan pada upaya penyelamatan nyawa dan juga proses evakuasi bencana. Sedangkan Perempuan dianggap lebih baik dalam partisipasi pada upaya pemulihan setelah terjadinya bencana. 1 15 Sehingga dapat disimpulkan dalam individual disaster resilience terdapat perbedaan kemampuan dan juga respon antara laki-laki dan juga perempuan dalam menghadapi situasi bencana. 16 b. Usia



Matsukawa menyebutkan bahwa usia dapat memberikan pengaruh individual disaster resilience dan mempengaruhi individual disaster resilience seseorang. Seperti kemampuan individu dalam beradaptasi ataupun menerima perubahan cenderung baik seiring bertambahnya usia. Menurut Matsukawa pada dimensi pengetahuan (knowledge) individu yang berada di usia 50 tahun cenderung memiliki pengalaman yang baik dalam menghadapi bencana dibandingkan usia dibawahnya, Sedangkan pada dimensi kesiapan (readiness) individu yang berusia 50 – 60 tahun memiliki keaktifan dalam perlindungan keluarga ataupun tetangga dan mereka juga aktif dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari yang termaksud didalamnya persiapan dalam menghadapi bencana. 1 Individu yang berusia 20 – 50 tahun memiliki kecenderungan baik dalam kemampuan finansial dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, hal ini terjadi dikarenakan mereka berada dalam fase produktif. Sedangkan untuk dimensi action (tindakan) individu berusia lebih dari 40 tahun memiliki kecenderungan lebih baik dalam aspek pengambilan keputusan dan tindakan penting. Sedangkan individu yang berusia 20 tahun memiliki keunggulan dalam kemampuan beradaptasi setelah terjadinya perubahan akibat bencana dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. c. Pengalaman Bencana Matsukawa menyebutkan bahwa pengalaman bencana dapat mempengaruhi individual disaster resilience . Individu yang pernah mengalami bencana memiliki kecenderungan menunjukkan resiliensi yang baik pada ketiga dimensi dibandingkan individu yang belum pernah mengalami bencana. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman tersebut dapat mempengaruhi individu dalam memahami langkah – langkah tepat yang perlu dilakukan pada saat menghadapi bencana. 1.1. Kerangka Berpikir Bencana masih menjadi ancaman bagi banyak wilayah, tak terkecuali wilayah di Provinsi Aceh. Bencana yang mengancam di Provinsi Aceh adalah bencana banjir. Banjir di wilayah Provinsi Aceh berlangsung terus menerus setiap tahunnya dengan frekuensi yang terus meningkat. Dimana pada 2023 sebanyak 105 kejadian dan meningkat sebanyak 814 kejadian bencana banjir di wilayah Aceh pada tahun 2024 Banjir yang terjadi di Provinsi Aceh banyak menimbulkan



dampak negatif baik secara fisik, non fisik maupun psikologis. 4 Dengan adanya dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir, maka diperlukan sistem yang dapat membantu dalam memelihara fungsi maupun struktur diri dalam menghadapi gangguan ataupun kemampuan dalam mengorganisasi diri yang berhubungan akibat dari tekanan akibat dari perubahan yang ada akibat bencana, seperti resiliensi. menjelaskan bahwa terdapat individual disaster resilience dimana teori tersebut bukan hanya kemampuan seorang individu untuk beradaptasi ataupun mempertahankan kondisi namun juga fungsi melalui seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana yaitu kesiapsiagaan, mitigasi, respon dan juga pemulihan. Terdapat dua komponen yang terdapat dalam teori individual disaster resilience yaitu kemampuan individu dalam mempertahankan keadaan dan fungsinya dalam aspek psikologis. Matsukawa menjelaskan individual disaster resilience terdiri dari tiga dimensi yaitu knowledge (pengetahuan), readiness (kesiapan), action (tindakan). Individu memiliki resilience yang baik terhadap bencana adalah individu yang siap menghadapi bencana dengan menjalankan seluruh tahap yaitu sebelum terjadi bencana, pada saat 18 (Jati, 2024). Matsukawa et al., (2023) (Matsukawa, et al., 2023) terjadinya bencana, dan setelah terjadinya bencana dengan melibatkan ketiga dimensi yaitu knowledge (pengetahuan), readiness (kesiapan), action (tindakan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa individual disaster resilience adalah sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi yang harus dijalankan oleh individu agar dapat Kembali ke kondisi dan fungsi setelah terjadinya bencana. 18 Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi individual disaster resilience yaitu jenis kelamin, usia dan juga pengalaman bencana. Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh yang melihat resiliensi masyarakat pasca bencana banjir, yang menunjukkan hasil yang baik. Peneliti mendapati hasil lapangan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana ditemukan individu resiliensi bencana dalam kategori rendah hingga sedang. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat gambaran secara lebih luas dalam wilayah di Provinsi Aceh.

1.1. Hipotesis Hipotesis dalam penelitian

ini terbagi menjadi dua, yaitu: Ho: Individual disaster resilience dewasa di Provinsi Aceh cenderung tinggi. Ha: Individual disaster resilience dewasa di Provinsi Aceh cenderung rendah. Gambar 2. 2 1 Ilustrasi Kerangka Berpikir 19 Individual Disaster Resilience Dewasa Bencana Banjir (Nufus & Husna, 2023) 20 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengukur variabel pada setiap responden guna memperoleh data dalam bentuk angka yang selanjutnya dianalisis secara statistik dan diinterpretasikan (Gravetter & Forzano, 2021). 1 Desain ini digunakan untuk mengetahui nilai numerik dari individual disaster resilience yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis statistik. 3.2 Variabel Penelitian Variabel penelitian merupakan karakteristik, atribut, atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek, maupun aktivitas yang menunjukkan perbedaan dan telah ditetapkan untuk diteliti serta dianalisis oleh peneliti guna menarik kesimpulan (Gravetter & Forzano, 2021). Dalam studi ini, variabel yang dikaji hanya satu, yaitu individual disaster resilience. 1 3.2 1 1 Definisi Operasional Individual Disaster Resilience Individual Disaster Resilience didefinisikan sebagai jumlah skor total dari alat ukur Disaster Resilience Scale for individuals (DRSi), yang mencakup tiga aspek utama yaitu knowledge (pengetahuan), readiness (kesiapan), dan action (tindakan). Menurut Matsukawa et al. (2023), individual disaster resilience tidak hanya menggambarkan kemampuan seseorang, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu dalam beradaptasi serta mempertahankan kondisi maupun fungsi kehidupannya dengan melalui sejumlah tahapan. Tahapan tersebut mencakup proses mitigasi dan kesiapsiagaan, respons terhadap bencana, serta fase pemulihan. 12 16 Oleh karena itu, semakin tinggi skor individual disaster resilience yang diperoleh, maka semakin besar pula kemampuan individu dalam menghadapi bencana. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan rendahnya kapasitas individu dalam mengelola situasi bencana. 3.3 Populasi dan Sampel Populasi merupakan kelompok umum yang menjadi sasaran penelitian, yang di dalamnya terdapat subjek atau objek yang memiliki ciri-ciri serta karakteristik tertentu yang relevan untuk



diteliti dan dianalisis oleh peneliti (Gravetter & Forzano, 2021). Dalam penelitian ini, kriteria partisipan adalah individu dewasa. Berdasarkan membagi kelompok usia dewasa pada tiga kelompok yaitu 20 - 40 tahun yang disebut dengan dewasa awal dan individu berusia 40 - 60 disebut dengan dewasa pertengahan dan diatas usia 60 tahun disebut dengan dewasa akhir Partisipan dalam penelitian yaitu individu dewasa yang bertempat tinggal di Provinsi Aceh. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 melaporkan bahwa Provinsi Aceh memiliki penduduk dalam kategori dewasa mencapai 3.293.456 jiwa . 1 11 Berdasarkan jumlah populasi tersebut, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus dari Isaac dan Michael, dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah partisipan dewasa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 348 orang. Sample penelitian menggunakan convenience sampling yaitu teknik pengambil sample secara kebetulan dan dimana saja yang bertemu dengan peneliti dengan ketentuan memenuhi kriteria sehingga dapat dapat dijadikan sample . 17 Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara online melalui platform Google Form , yang kemudian disebarluaskan kepada responden melalui berbagai media sosial. 22 (Santrock, 2019) (Nasution, 2025) (Gravetter & Forzano, 2021) Terdapat beberapa karakteristik subjek dalam penelitian ini, antara lain: a. Individu minimal berusia 20 tahun b. Berdomisili di Provinsi Aceh c. Tinggal di daerah rawan bencana banjir atau pernah mengalami banjir. 1 3.4 Instrumen Penelitian 3.4 1 1 Deskripsi Instrumen Disaster Resilience Scale for Individuals Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) yang dikembangkan oleh . Awalnya terdapat 24 aitem dengan tiga dimensi di dalamnya yaitu knowledge (pengetahuan), Readiness (kesiapan), dan Action (tindakan). Namun Matsukawa mengembangkan aitem tersebut menjadi 8 aitem untuk mempermudah dalam penggunaan aitem tersebut. Hal tersebut dikarenakan Matsukawa ingin mengurangi beban responden pada saat mengisi kuesioner. 1 2 Alat ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) telah terbukti memiliki reliabilitas tinggi dengan



nilai koefisien sebesar 0,973. Selain itu, validitas konstruksinya telah diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA), yang menunjukkan hasil (CFI=0,954, GFI=0,971, AGFI=0,938, RMSEI=0,083). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi singkat dari DRSi karena struktur dan kontennya dianggap sepadan dengan versi panjang. 23 Matsukawa et al., (2023) DRSi telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Moningga dan Simanjuntak (2024). Versi adaptasi ini terdiri dari 8 item yang semuanya bersifat favorable, mencerminkan tiga dimensi utama yaitu pengetahuan (knowledge), kesiapan (readiness), dan tindakan (action). 14 Skala respons yang digunakan adalah skala Likert 4 poin, yang terdiri dari: (1) Sangat Tidak Sesuai (STS), (2) Agak Tidak Sesuai (ATS), (3) Agak Sesuai (AS), dan (4) Sangat Sesuai (SS). Skor total DRSi diperoleh dari penjumlahan seluruh respons pada item-item favorable, yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kriteria tertentu. Moningga dan Simanjuntak (2024) juga melakukan uji reliabilitas terhadap versi Bahasa Indonesia dari DRSi, dengan hasil koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,811. Selain itu, analisis item menunjukkan bahwa semua item memiliki koefisien diskriminasi antara 0,423 hingga 0,630, yang berarti seluruh item memiliki kemampuan membedakan yang baik karena berada di atas nilai minimum 0,3. Validitas yang digunakan dalam DRSi yaitu construct validity . Table 3.1 menampilkan blueprint alat ukur DRSi. Tabel 3. 1 Tabel blueprint dari alat ukur DRSi. Dimensi Indikator No Aitem Pengetahuan (knowledge) Pengetahuan tentang bahaya dan dampak bahaya. 1 Pengetahuan untuk mengatasi bencana. 2 Kesiapan (readiness) Mendiskusikan kesiapsiagaan bencana dengan keluarga. 3 Menyediakan kebutuhan sehari-hari. 4 Kemampuan finansial untuk mengatasi bencana. 5 Tindakan (action) Kemampuan untuk mengambil Keputusan secara independen. 6 Keterlibatan proaktif dalam pemulihan lokal. 7 Kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan setelah terjadi bencana. 1 8 24 3.5 Pengujian Psikometri Pengujian psikometri dilakukan guna memastikan bahwa alat ukur DRSi memiliki reliabilitas dan validitas yang memadai. 8 21 Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan perangkat lunak Jeffreys'

s Amazing Statistics Program (JASP) versi 0.19 2.0 dengan menghitung nilai koefisien Cronbach's alpha . 1 Sementara itu, validitas alat ukur diuji melalui validitas isi (content validity) untuk menilai sejauh mana item-item dalam instrumen mencerminkan konstruk yang diukur oleh DRSi. Proses

pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form , yang disebarluaskan mulai tanggal 12 Desember 2024 hingga 18 Desember 2024, dan hasilnya mendapatkan sebanyak 37 responden. 3.5.1 Uji Validitas Alat Ukur Disaster Resilience Scale for Individuals Construct validity dilakukan guna menguji konsistensi pada aitem aitem dalam alat ukur dengan keseluruhan skor sehingga dapat memastikan bahwa alat ukur memang mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai teori yang digunakan . Tabel 3. 2

Tabel Uji Validitas dari Alat Ukur DRSi. Aitem IDR 1 IDR 2 IDR 1

- IDR 2 0,44*** - Total IDR KNL 0,81*** 0,88*** Aitem IDR 3 IDR

4 IDR 5 25 (Shultz et al., 2021) IDR 3 IDR 4 0,47*** IDR 5

0,63*** 0,64*** Total IDR RDN 0,82*** 0,82*** 0,90*** Aitem IDR 6 IDR

7 IDR 8 IDR 6 - - - IDR 7 0,67*** - IDR 8 0,63*** 0,64*** -

Total IDR ACT 0,87*** 0,89*** 0,87*** Keterangan: *p<0,005, **p<0,01,

***p<,001 Berdasarkan table 3.2 memperlihatkan hasil validitas DRSi pada

ketiga dimensi. Hasilnya menunjukkan keseluruhan aitem pada tiap dimensi

memiliki korelasi signifikan dengan skor total. Adapun hasil skor yang

diperoleh pada dimensi pengetahuan (knowlagde) berkisar 0,44 hingga

0,88, pada dimensi kesiapan (readiness) berikisar 0,47 hingga 0,90

dan tindakan (action) berkisar 0,63 hingga 0,89. Hasil tersebut

menunjukkan signifikansi di bawah p<0,001 serta memiliki koefisien korelasi

nilai Pearson lebih dari 0,3 sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan

aitem pada ketiga dimensi DRSi valid dan mampu mengukur individual

disaster resilience dengan baik . 1 9 3.5 1 2 9 2 Uji Reliabilitas Alat

Ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Peneliti melakukan

pengujian reliabilitas Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi)

dengan menghitung nilai Cronbach's alpha menggunakan aplikasi JASP versi 0.19 2 2.0.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas sebesar 0,899,



yang mana angka tersebut berada di atas ambang batas minimum reliabilitas sebesar 0,7 (Shultz et al., 2021). Dengan demikian, DRSi dapat dianggap memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk individual disaster resilience . 1 26 (Shultz et al., 2021) 3.5 3

Analisis Aitem Alat Ukur Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi)

Peneliti melakukan analisis terhadap item-item pada alat ukur Disaster

Resilience Scale for Individuals (DRSi) dengan memanfaatkan perangkat lunak JASP versi 0.19

2.0 Analisis dilakukan untuk menilai kualitas dari setiap aitem dengan

mengamati korelasi item – rest pada setiap aitem. Hasil analisis yan

g dilakukan menunjukkan hasil korelasi test berada dikisiran 0,663 hingga

0,742 yang artinya seluruh nilai tersebut berada diatas ambang batas

yaitu 0,3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap aitem pada penelitian

ini mampu membedakan dengan baik tanpa ada aitem yang perlu dihapus

karena keseluruhan aitem berada di atas 0,25 sesuai dengan kriteria).

Tabel 3.3 memperlihatkan analisis aitem DRSi. Tabel 3. 3 Analisis Aitem

Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Aitem Item-rest correlation

DRSi 1 0,68 DRSi 2 0,69 DRSi 3 0,70 DRSi 4 0,63 DRSi 5 0,74

DRSi 6 0,69 DRSi 7 0,67 DRSi 8 0,70 3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, seperti statistik

deskriptif, dimana data yang diperoleh melalui kuesioner nantinya akan

diolah dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.19.2.0. Teknik analisis

statistik deskriptif diterapkan untuk dapat menggambarkan karakteristik

responden secara spesifik dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2021).

Teknik analisis statistik deskriptif mencakup perhitungan nilai mean empirik,

mean teoritis, skor minimum dan maksimum serta standart deviasi untuk

dapat memberikan gambaran umum 27 (Azwar, 2012 mengenai usia, jenis

kelamin, dan juga karakteristik lainnya dari responden. 3.7 Prosedur

Penelitian Peneliti akan melaksanakan sejumlah tahapan prosedural, dimulai

dari proses pengumpulan hingga pengolahan data. 25 Adapun langkah-langkah yang

akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Peneliti merancang

kuesioner dalam format daring dan mendistribusikannya melalui berbagai

platform media sosial, seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), Facebook, serta WhatsApp. 2. Peneliti akan melakukan penyaringan data dengan memeriksa apakah data yang diperoleh sesuai dengan karakteristik penelitian atau tidak. 3. Peneliti selanjutnya akan melakukan perhitungan skor dengan menggunakan Microsoft Excel dengan tujuan mendapatkan skor total dari alat ukur. 8 4.

Peneliti selanjutnya melakukan analisis statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran umum variable dalam penelitian. 1 5. Peneliti kemudian akan melakukan analisis lanjutan guna memperoleh informasi tambahan yang relevan.

6. Pada tahap akhir, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung. 1 2 7 28 BAB IV HASIL

DAN ANAISIS PENELITIAN 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Responden dalam penelitian ini merupakan individu dewasa yang berusia minimal 20 tahun, berdomisili di Provinsi Aceh, serta tinggal di wilayah rawan banjir

atau memiliki pengalaman pernah terdampak banjir. 1 Partisipan diperoleh melalui distribusi kuesioner daring yang disebar menggunakan berbagai platform

media sosial, seperti Line, Facebook, WhatsApp, Instagram, dan X

(sebelumnya Twitter), selama periode Maret hingga Mei 2025. Jumlah responden yang

didapatkan sebanyak 404 responden. Table 4.1 menampilkan gambaran umum

responden. Tabel 4. 1 Gambaran Umum Responden Table 4.1 menunjukkan

gambaran umum responden penelitian. Berdasarkan data yang ditampilkan,

mayoritas responden yaitu perempuan, dengan jumlah 202 responden (53,96%),

selain itu sebagian besar responden berdomisili di Kabupaten Pide Jaya

(23,25%). Memiliki tingkat pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA)/

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) responden dengan jumlah sebanyak 203

responden (50,25%). Mayoritas pendapatan dalam sebulan responden penelitian

dalam kategori sedang yaitu Rp. 1.500.000 – Rp. 3.600.000 sebanyak 3

04 respoonden (75,24%). Mayoritas responden telah bertempat tinggal di

daerah banjir dengan 30 Gambaran Umum Responden Frekuensi Persentase (%)

Jenis Kelamin Laki-laki Perempuan 186 202 46,04% 53,96% Usia 349 86,38%

20 – 40 tahun (dewasa awal) 55 13,62% 41 – 60 tahun (dewasa meneg

ah) Domisili Kabupaten Aceh Barat Kabupaten Aceh Barat Daya Kabupaten

Aceh Selatan Kabupaten Aceh Singkil Kabupaten Aceh Tengah Kabupaten Aceh

Tenggara Kabupaten Aceh Timur Kabupaten Aceh Utara Kabupaten Pidie

Kabupaten Pidie Jaya Kota Banda Aceh 8 10 63 62 10 14 18 32 92

94 1 1,98% 2,48% 15,59% 15,35% 2,47% 3,46% 4,45% 7,93% 22,78% 23,25%

0,26% Pendidikan Terakhir Tidak Bersekolah Sekolah Dasar (SD) Sekolah

Menengah Pertama (SMP) Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menenga

h Kejuruan (SMK) Strata-1 (S1) Strata-2 (S2) 1 3 13 203 167 17

0,24% 0,75% 3,21% 50,25% 41,34% 4,21% Pendaptan sebulan Rendah (<Rp.

1.500.000) Sedang (Rp. 1.500.000 – Rp. 3.600.000) Tinggi (>Rp. 3.600.000

) Lama Tinggal di Daerah Banjir <1 Tahun 1 – 3 Tahun >3 Tahun 3

4 304 66 12 77 215 8,42% 75,24% 16,34% 2,98% 19,01% 77,91% rentang

waktu lebih dari tiga tahun sebanyak 215 orang (77,91%). Tabel 4. 2

Gambaran Persepsi, Sumber Edukasi *responden dapat memilih lebih dari satu

pilihan Table 4.2 menunjukkan gambaran persepsi dan juga sumber edukasi.

Berdasarkan data yang ditampilkan, mayoritas responden memiliki persepsi

tentang bencana sangat menakutkan sebanyak 185 responden (45,77%) dan

responden tidak mendapatkan sumber edukasi sebanyak 95 responden (23,515%).

1 4.2

Analisis Utama 4.2 1 1 Gambaran Variabel Individual Disaster Resilience

Gambaran responden dalam penelitian ini digambarkan melalui total skor

yang diperoleh oleh masing-masing partisipan. Tabel 4.3 menyajikan nilai mean

teoritis, mean empiris, serta standar deviasi yang memberikan gambaran

umum mengenai tingkat individual disaster resilience responden. Tabel 4. 3

Gambaran Individual Disaster Resilience (IDR) Individual Disaster Resilience

Mean Teoritik Mean Empirik Standar Deviasi Min Max 31 Kategori Frekuensi

Persentase (%) Pesepsi tentang bencana Sangat menakutkan Sebuah tantangan

yang harus dihadapi dan diatasi Sesuatu yang harus diterima dengan

pasrah 185 53 166 45,77% 13,11% 41,2% Sumber edukasi* Sosial media

Instansi pemerintah Media berita Sekolah/kampus Relawan Webinar Keluarga/

tetangga Organisasi Sosial Tidak mendaptakan edukasi 50 59 12 59 18

16 56 39 95 12,37% 14,60% 2,97% 14,60% 4,45% 3,96% 13,86% 9,65%

23,51% Skor Total Dimensi 20,0 24,98 3,46 12 32 Pengetahuan (Knowledge)

5,0 6,34 1,23 2 8 Kesiapan (Readiness) 7,5 9,37 1,44 5 12 Tindakan (Action) 7,5 9,28 1,62 4 12

Gambaran responden individual disaster resilience dapat dilihat dari nilai mean yang diperoleh dari total skor. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi ($SD = 3,46$) lebih besar dibandingkan selisih antara mean empiris ($M = 24,98$) dan mean teoritis ($M = 20,0$). Meskipun nilai mean empiris lebih tinggi dibandingkan mean teoritis, selisih antara keduanya masih berada di bawah satu standar deviasi. Oleh karena itu, sebagian besar responden dapat dikategorikan memiliki tingkat individual disaster resilience pada kategori sedang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa individu desawa yang berada di Provinsi Aceh termaksud ke dalam kategori resiliensi bencana kategori sedang jika dibandingkan dengan rata – rata yang diharapkan dari alat ukur DRSi milik . 1 Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan, kesiapsiagaan, serta tindakan yang dimiliki responden tergolong cukup, namun belum sepenuhnya mendalam atau optimal dalam menghadapi situasi bencana banjir. 4.2 2 Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Kategorisasi memiliki tujuan Tujuan dari proses kategorisasi adalah untuk mengelompokkan individu ke dalam tingkatan tertentu secara berjenjang pada suatu kontinum, berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). 1 5 22 Dalam penelitian ini, responden diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. 1 5 Tabel 4.4 menyajikan rumus norma kategorisasi yang digunakan, sebagaimana diadaptasi dari Azwar (2012). 32 Matsukawa et al. (2023) Tabel 4. 4 Rumus Norma Kategorisasi Kategori Rumus Norma Rendah $X < (\mu - 1,0\sigma)$ Sedang $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ Tinggi $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ Alat ukur individual disaster resilience terdiri dari 8 aitem , di mana setiap item diberi skor dengan rentang nilai antara 1 hingga 4. Dengan demikian, skor total terendah yang mungkin diperoleh responden adalah 8 (8×1), sedangkan skor total tertinggi yang dapat dicapai adalah 32 (8×4). Selanjutnya, dilakukan perhitungan penyebaran data dengan nilai mean empirik sebesar 24,983 dan standar deviasi sebesar 3,463. Langkah berikutnya adalah menghitung nilai mean empiris untuk variabel individual

disaster resilience . Tabel 4. 5 Kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi) Kategori Rentang Skor Frekuensi Presentase (%)
Rendah <22 94 23,23% Sedang 22-28 269 66,52% Tinggi >28 41 10,15%

Tabel 4.5 memperlihatkan kategorisasi Disaster Resilience Scale for Individuals (DRSi).

1 Berdasarkan rentang skor, kategori rendah ditetapkan untuk nilai <22, kategori sedang berada pada rentang skor 22 - 28, sedangkan kategori tinggi mencakup skor > 28. Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden memiliki rentang skor sedang dengan jumlah sebanyak 269 responden (66,52%). Sementara itu, kategori rendah berjumlah 94 responden (23,23%) dan kategori tinggi berjumlah 41 responden (10,15%). Hasil dari perhitungan yang dilakukan mendapati individual resilience disaster individu dewasa yang terdampak bencana banjir di Provinsi Aceh berada dalam kategori yang sedang, sehingga disimpulkan bahwa H_0 dalam penelitian ini di tolak dan H_a dalam penelitian ini diterima. 3.3 4.3 Analisis

Tambahan Analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui perbedaan data demografis responden yang dikumpulkan selama penelitian. 4.3.1 Uji Beda Individual Disaster Resilience Berdasarkan Jenis Kelamin Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran individual disaster resilience mengenai perbedaan berdasarkan jenis kelamin responden. 19 Sebelum melakukan analisis perbedaan berdasarkan jenis kelamin, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas. Hasil tersebut disajikan pada tabel 4.6. Tabel 4. 13 6 Data Uji Normalitas berdasarkan Jenis Kelamin Hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam Tabel 4.6 menunjukkan bahwa data pada jenis kelamin yaitu $P < 0,001$ tidak berdistribusi normal. 26 Oleh karena itu, data tersebut tidak memenuhi pengujian asumsi normalitas tidak terpenuhi. Untuk menilai apakah residual error dan variabel dependen berdistribusi normal, nilai signifikansi harus menunjukkan $p > 0,05$ Tabel 4. 7 Data Uji Homogenitas berdasarkan Jenis Kelamin Test of Equality of Variances (Leven's) P Individual disaster resilience 0,040 Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test , yang bertujuan untuk menguji apakah dua kelompok sampel memiliki varians yang serupa atau homogen. Menurut maka nilai

harus menunjukkan $p > 0,05$ agar 34 Test of Normality (Shapiro-Wilk) W P Individual disasater resilience $0,917 < ,001$ (Goss-Sampson, 2024). Goss-Sampson, (2024) dapat dikatakan homogen. Hasil uji homogenitas ditampilkan dalam Tabel 4.7 menunjukkan bahwa data pada jenis kelamin yaitu $p = 0,040$ sehingga data tersebut dapat dikatakan tidak homogen. Analisis statistic non - parametrik selanjutnya dilakukan menggunakan Mann-Whitney U Test. Tabel 4. 8 Hasil Uji Beda individual disaster resilience berdasarkan Jenis Kelamin Kategori U P N Mean SD IDR Laki – laki 23436,00 0,040 186 25,50 3,14 Perempuan 218 24,53 3,54 Hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki – laki. Analisis disajikan pada Tabel 4.8 menggunakan perhitungan uji non - parametrik Mann-Whitney U Test, dengan nilai statistik $P < 0,006$ yang artinya terdapat perbedaan dimana jenis kelamin laki – laki lebih tinggi dibandingkan perempuan pada individual disaster resilience dewasa Provinsi Aceh. 4.3.2 Total Individual Disaster Resilience Berdasarkan Dimensi Skor total untuk setiap dimensi individual disaster resilience pada responden dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.9, yang menampilkan nilai mean teoritik, mean empiris, serta standar deviasi dari masing-masing dimensi. Tabel 4. 9 Hasil individual disaster resilience berdasarkan dimensi Individual disaster resilience Mean Teoritik Mean Standar Deviasi Min Max Knowledge (pengetahuan) 5,0 6,33 1,23 2 8 Readiness (kesiapan) 7,5 9,36 1,44 5 12 Action (tindakan) 7,5 9,27 1,62 4 12 35 Tabel 4.9 memperlihatkan hasil total skor berdasarkan ketiga dimensi, dimana pada dimensi pengetahuan (knowledge) dengan nilai standar deviasi ($SD = 1,23$) lebih besar daripada selisih antara nilai mean empirik dan nilai mean teoritik sebesar 1,34 yang artinya belum melebihi dua kali standar deviasi sehingga dalam kategori sedang. Sedangkan pada dimensi kesiapan (readiness) nilai standar deviasi ($SD = 1,44$) lebih kecil dibandingkan selisih nilai mean empiric dan mean teoritik sebesar 1,87 namun nilai tersebut belum melewati batas dua standar devisai sehingga masih dalam



kategori sedang. Dimensi tindakan (action) nilai standar deviasi (SD =1,62) lebih kecil daripada selisih nilai mean empiris dan nilai mean teoritik 1,77 dimana nilai ini juga belum melebihi dua standar deviasi sehingga dimensi tersebut masih berada dalam kategori sedang. 6 11 12 27 36 BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN 5.1. Kesimpulan Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran individual disaster resilience dewasa yang terdampak bencana banjir di Provinsi Aceh berada dalam kategori sedang. 10 Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana responden laki-laki memiliki tingkat individual disaster resilience yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan. Selain itu, didapati hasil ketiga dimensi knowledge (pengetahuan), readiness (persiapan), action (tindakan) dalam cenderung dalam kategori sedang. 5.2 Diskusi Individual resilience disaster dewasa yang terdampak banjir di Provinsi Aceh menunjukan dalam kategori yang sedang. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nufus & Husna, 2023) megemukakan bahwa tingkat resiliensi bencana banjir berada baik. Terdapat perbedaaan hasil dari penelitian sebelumnya dikarenakan populasi dan juga subjek dalam penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu daerah, dimana subjek yang didapatkan sebanyak 157. Selain itu, penelitian Nufus dan Husna (2023) yang membahas resiliensi secara menyeluruh yang di dalamnya termaksud aspek afeksi diri, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, empati, menjalin hubungan sosial dan analisis sebab akibat, sedangkan Matsukawa memiliki fokus pada aspek pengetahuan, kesiapan dan tindakan yang berkaitan dengan sebelum bencana, pada saat bencana dan sesudah bencana datang. 20 Hasil penelitian, dimana terdapat perbedaan individual disaster resilience antara laki - laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh , dimana ditemukan bahwa responden laki – laki memiliki kemampuan resiliensi yang baik dibandingkan dengan Perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki dianggap lebih mampu beradaptasi dengan cepat dan juga lebih rasionnal dalam memandang suatu hal. Hal tersebut sejalan dengan teori Matsukawa yang mengatakan bahwa pada faktor yang mempengaruhi pada dimensi knowlage

(pengetahuan) laki-laki memiliki pengetahuan pada aspek bahaya bencana dibandingkan perempuan. Selain itu juga pada dimensi readiness (kesiapan) laki-laki memiliki kemampuan yang lebih siap ataupun unggul dalam menghadapi bencana. Sedangkan pada dimensi action (tindakan) lebih dapat mengambil keputusan dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan ketiga dimensi milik Matsukawa et al. (2023) juga berada dalam kategori sedang, hal ini dapat terjadi karena kurangnya upaya dalam pengetahuan dan juga pemahaman individu sebelum terjadinya bencana, selain itu juga pada kesiapan individu sebelum terjadinya bencana masih belum maksimal, hal ini dikarenakan mereka masih berfokus pada surat berharga namun tidak mengupayakan perlindungan dengan berbekalan makanan, obat-obatan ataupun finansial setelah terjadinya bencana. Dimensi tindakan yang dilakukan juga hanya berfokus salah satu aspek kemampuan sehingga tidak belum dapat memaksimalkan tindakan sesudah bencana.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Beberapa rekomendasi yang bisa digunakan sebagai evaluasi penelitian dimasa mendatang.

38 Nufus dan Husna (2023)

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan individual disaster resilience, diharapkan melakukan pengambilan data responden lebih menyeluruh terutama pada kelompok usia dewasa akhir, dikarenakan dalam penelitian ini peneliti tidak mendapatkan responden dalam kelompok usia tersebut.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat berfokus untuk menggali data yang sebanding terkait dengan usia, jenis kelamin, durasi tempat tinggal, dan juga pendapatan dikarenakan hal tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi individual disaster resilience.

5.3.2 Saran Praktis

Beberapa rekomendasi yang bisa digunakan sebagai evaluasi penelitian dimasa mendatang.

23 1. Temuan dalam penelitian menunjukkan resiliensi bencana pada individu dewasa dalam kategori sedang.

Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan resiliensi bencana, adapun salah satu yang dapat diupayakan adalah pihak pemerintah dapat memberikan pengetahuan dan juga pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana, agar dikemudian hari individu dapat siap dalam menghadapi bencana.

2. Pemerintah juga dapat memberikan fokus pada ketiga dimensi knowledge



REPORT #27723795

(pengetahuan), readiness (persiapan), action (tindakan) dikarenakan dimensi tersebut dalam kategori sedang. Adapun cara yang dapat dilakukan yaitu memberikan edukasi pendidikan bencana pada tingkat sekolah ataupun pelatihan bagi masyarakat. 39



REPORT #27723795

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE	
1. 11.04% eprints.upj.ac.id	● ●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/16/Bukti%20Lolos%20Similarity.pdf	
INTERNET SOURCE	
2. 2.28% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10787/16/16.%20Bukti%20Lolos%20Similiarit...	
INTERNET SOURCE	
3. 1.62% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/8/BAB%20I.pdf	
INTERNET SOURCE	
4. 1.07% ejournal2.undip.ac.id	●
https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs/article/download/9479/4804	
INTERNET SOURCE	
5. 0.83% repository.uinjkt.ac.id	●
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/86627/1/RISMAWAT...	
INTERNET SOURCE	
6. 0.51% rama.unimal.ac.id	● ●
https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/668/5/Tasya%20Auliana%20Damanik_20061..	
INTERNET SOURCE	
7. 0.47% repository.uksw.edu	●
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/849/5/T1_292008095_BAB%2...	
INTERNET SOURCE	
8. 0.42% journal.unj.ac.id	●
https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/issue/download/1957/282	
INTERNET SOURCE	
9. 0.4% eprints.upj.ac.id	●
https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6264/10/10.%20BAB%203.pdf	



REPORT #27723795

INTERNET SOURCE	
10. 0.36% repository.iainkudus.ac.id http://repository.iainkudus.ac.id/12752/5/05.BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE	
11. 0.36% ettheses.uin-malang.ac.id http://ettheses.uin-malang.ac.id/67712/3/200401110124.pdf	● ●
INTERNET SOURCE	
12. 0.34% repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/3076/1/Skripsi_1125151050_Hanny%20Pertiwi%20Er...	● ●
INTERNET SOURCE	
13. 0.31% repo.uinsatu.ac.id http://repo.uinsatu.ac.id/4511/5/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE	
14. 0.3% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/40164/4/S_PSI_1501874_BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE	
15. 0.29% ojs.unm.ac.id https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/download/51714/23896	●
INTERNET SOURCE	
16. 0.29% pdfs.semanticscholar.org https://pdfs.semanticscholar.org/922b/f1790c39adcf7336f0a372ddec85cb8e750...	●
INTERNET SOURCE	
17. 0.28% sosains.greenvest.co.id https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/download/31983/1727	●
INTERNET SOURCE	
18. 0.23% www.academia.edu https://www.academia.edu/106189946/Tingkat_Kecemasan_Pasca_Gempa_Bum.	●
INTERNET SOURCE	
19. 0.22% ocs.unmul.ac.id https://ocs.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/download/13119/pdf	●
INTERNET SOURCE	
20. 0.2% repo.poltekkesbandung.ac.id https://repo.poltekkesbandung.ac.id/3735/9/BAB%20V.pdf	●



REPORT #27723795

INTERNET SOURCE

21. **0.2%** journal.ipb.ac.id

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/32067/21085/>

INTERNET SOURCE

22. **0.18%** repository.unja.ac.id

<https://repository.unja.ac.id/64962/6/BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

23. **0.17%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/12/BAB%20V.pdf>

INTERNET SOURCE

24. **0.15%** repository.unhas.ac.id

https://repository.unhas.ac.id/28302/1/TESIS%20SYAMSURIADI_K012171072.pdf

INTERNET SOURCE

25. **0.14%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/17172/4/S_AD_P_1000479_Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

26. **0.14%** journal.undiknas.ac.id

<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/2096/470>

INTERNET SOURCE

27. **0.05%** repository.unj.ac.id

<http://repository.unj.ac.id/30265/1/Skripsi%20Hendrik%20Tua%20Halomoan.p...>

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.36%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10811/16/Bukti%20Lolos%20Similarity.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.16%** repository.unhas.ac.id

https://repository.unhas.ac.id/28302/1/TESIS%20SYAMSURIADI_K012171072.pdf

INTERNET SOURCE

3. **0.14%** rama.unimal.ac.id

https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/668/5/Tasya%20Auliana%20Damanik_20061..